



► PENYAKIT MASYARAKAT

Miras Coreng Citra Positif Kota Jogja

KOTAGEDE—Isu peredaran dan dampak dari minuman beralkohol (miras) mencuat di Jogja lantaran peraturan soal peredaran minuman beralkohol utamanya di Kota Jogja dianggap tak mutakhir. Sebab, aturan itu terakhir kali disahkan pada 1953 yakni Perda Kota Jogja No.7/1953 tentang Izin Penjualan dan Pemungutan Pajak Miras.

*Alli Annissa Karin & Lugas Subarkah
redaksi@harianjogja.com*

Sebelumnya, ormas Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan MUI telah menyatakan sikap menolak berdirinya toko miras di Jogja yang makin tak terkendali. Tak hanya itu, Lembaga

- ▶ **Padahal, miras memiliki dampak yang sangat berbahaya. Bahkan, 90% kejahatan dimulai dari pelaku yang mengonsumsi miras.**
- ▶ **Terbaru, polisi menangkap tiga tersangka, sehingga ada lima terduga pelaku yang diringkus.**

Hikmah dan Kebijakan Publik Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (LHKP PWM) DIY juga ikut menyatakan sikap. Ketua LHKP PWM DIY, Farid Bambang Siswanto, menuturkan problem soal peredaran miras sejatinya telah berlangsung lama. Padahal, miras memiliki dampak yang sangat berbahaya. Bahkan, 90% kejahatan dimulai dari pelaku yang mengonsumsi miras. Bukti terbaru, kasus penusukan terhadap santri di Krpyak, Sewon, Bantul, yang terjadi

belum lama ini. Sebelum beraksi, para pelaku diketahui minum minuman keras. "Ketika seseorang mabuk, maka dia tidak lagi memiliki pertimbangan yang sehat dan bisa dipertanggungjawabkan," ujar Farid di Kantor PWM DIY, Sabtu (26/10).

Menurutnya, peredaran miras yang tak terkendali bisa mencoreng citra Jogja sebagai Kota Pelajar dan Kota Budaya. Dia menangkap adanya skeptisisme di tengah masyarakat terkait dengan citra Jogja sebagai Kota Pelajar. "Ada ungkapan, ngapain menyekolahkan anak di Jogja, khawatir di sana belajar minum miras. Kasus miras berdampak besar bagi Kota Jogja sebagai Kota Pelajar dan Kota Budaya, yang dianggap sebagai tempat persemiaan nilai-nilai yang luhur," tuturnya.

LHKP PWM DIY, menurut Farid, berharap agar dampak peredaran miras bisa ditekan sehingga kejadian

seperti pengeroyokan santri di Krpyak tak terulang lagi. Di sisi lain, dia juga menuntut adanya aturan yang lebih ketat terkait peredaran minuman beralkohol.

Sekda DIY, Beny Suharsono, mengaku jajarannya telah mengumpulkan data terkait dengan kewenangan masing-masing pihak dalam perizinan miras. Tujuannya untuk memastikan setiap pihak memahami tanggung jawab, hak, dan kewajiban mereka dalam proses tersebut. "Semua harus tahu kewenangannya, kewajibannya, dan haknya. Supaya orang tidak asal lempar tanggung jawab," kata Beny, Rabu (23/10).

3 Tersangka Baru

Sementara, jumlah terduga pelaku pengeroyokan dan penusukan di Prawirotaman terus bertambah. Terbaru, polisi menangkap tiga tersangka, sehingga ada lima terduga pelaku yang diringkus. Kapolresta Jogja, Kombes Pol. Aditya

Surya Dharma, menjelaskan jajarannya menangkap tiga terduga pelaku. "Tiga orang yang kami tangkap masing-masing berinisial T, Y, dan J," ujarnya, Minggu (27/10).

Ketiganya ditangkap pada Jumat (25/10) malam. Hanya saja dia masih merahasiakan detail lokasi penangkapan ketiga pelaku.

Dengan tertangkapnya tiga orang ini, maka total ada lima orang yang ditangkap. Polisi juga masih terus mendalami kasus ini untuk mendapatkan tersangka lainnya. "Masih ada yang kami kejar," katanya.

Aditya mengimbau kepada masyarakat agar tetap menjaga kondusivitas karena polisi sudah menangani kasus ini. "Percayakan penanganan ini kepada kami, hindari hal-hal yang bisa menyebabkan kontraproduktif. Mari sama-sama menjaga keamanan dan kondusivitas Kota Jogja," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005